

TINJAUAN PUSTAKA

Salad Buah

Salad buah adalah makanan segar yang terbuat dari berbagai macam buah. Biasanya salad buah disajikan sebagai dessert atau hidangan penutup. Berbeda dengan salad yang biasanya terbuat dari sayuran, jenis dessert ini terbuat dari berbagai macam buah-buahan. Walaupun terlihat modern, salad sendiri sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, salad berasal dari kata sal yang artinya garam. Sejak dahulu, garam menjadi bumbu yang penting dalam masakan. Dahulu, sayur dan 8 jenis buah disajikan dengan campuran garam agar gurih, lalu kata sal ini dikombinasikan dengan bahasa Prancis kuno menjadi salade, kemudian pada akhir abad ke-14 diserap dalam bahasa Inggris menjadi salad atau sallet. Salad mulai digemari di Negara Amerika sejak tahun 1960, dari tahun inilah salad mulai dikreasikan menjadi banyak jenis dan rasa, serta campuran saus yang juga beraneka macam (Puspita, 2018).

Salad buah merupakan salah satu jenis makanan yang merupakan campuran dari potongan buah-buahan diberi sentuhan saus mayo yang disukai oleh banyak kalangan karena rasanya yang lezat dan segar. Sepuluh pesan pedoman gizi seimbang di Indonesia menganjurkan untuk banyak makan buah-buahan. Karena dengan mengonsumsi buah-buahan setiap hari maka dapat mengurangi resiko penyakit kronis seperti jantung coroner, beberapa jenis kanker, diabetes, dan stroke, serta mengurangi resiko obesitas yang dipublikasikan pada jurnal abmas (Nirmala dan Aisyah, 2017)

Kandungan Nutrisi Salad Buah

Buah-buahan dibutuhkan tubuh karena berbagai nutrisi yang terkandung di dalamnya. Salad buah yang dibuat dengan menggunakan apel, nanas, alpukat, anggur, stroberi, mangga, semangka, jeruk, dan pepaya, dengan dressing yoghurt. Secara umum, berikut ini kandungan nutrisinya:

1. Serat, buah-buahan dalam salad buah memiliki kandungan serat yang cukup tinggi. Tentunya, nutrisi ini sangat dibutuhkan tubuh, untuk meningkatkan rasa kenyang, memperlambat penyerapan karbohidrat,
2. Vitamin A, dalam buah bermanfaat untuk memelihara kesehatan mata, kulit,

dan jaringan tubuh, serta menurunkan risiko kanker prostat. Vitamin A juga berperan dalam menjaga daya tahan tubuh.

3. Vitamin B1, memiliki peran penting dalam penggunaan karbohidrat menjadi sumber energi bagi tubuh. Selain itu, vitamin ini juga dapat membantu menjaga fungsi saraf.
4. Vitamin C, untuk meningkatkan daya tahan tubuh, membantu pembentukan kolagen, serta berperan sebagai antioksidan.
5. Kalsium, terkandung dalam yoghurt yang digunakan sebagai *dressing*, kalsium merupakan mineral yang bermanfaat untuk pertumbuhan serta pemeliharaan tulang dan gigi.

Konsumsi buah yang cukup juga menurunkan risiko sulit buang air besar (BAB/sembelit) dan kegemukan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi buah-buahan yang cukup berperan dalam pencegahan penyakit tidak menular kronik. Konsumsi sayuran dan buah-buahan yang cukup merupakan salah satu indikator sederhana gizi seimbang (Kemenkes, 2014).

Yoghurt adalah produk hasil fermentasi susu oleh bakteri asam laktat yang mempunyai cita rasa asam. Manfaat mengkonsumsi yoghurt antara lain untuk membantu penderita lactose intolerance, melawan pertumbuhan bakteri patogen yang sudah ada maupun yang baru masuk untuk menginfeksi di dalam saluran pencernaan, mereduksi kanker atau tumor di dalam saluran pencernaan, mereduksi jumlah kolesterol dalam darah dan memberi stimulasi sistem syaraf, khusus untuk saluran pencernaan dan stimulasi sistem pembuangan kotoran (Legowo *et al.*, 2009).

Home Industry

Secara harfiah, *home* berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman, sedangkan *industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan (Khumalasari, 2011). Singkatnya, home industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Home Industry juga disebut dengan industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Home Industri adalah perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi

dan pemasaran sekaligus secara bersamaan. Bila dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya (Muliawan, 2008).

Menurut Harimurti (2012), *home industri* mampu tetap bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Keunggulan home industri selain membuka lapangan pekerjaan baru dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Analisis Usaha Salad Buah

Analisis usaha adalah usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

Soekartawi (2016) menyatakan bahwa biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat.

Biaya

Biaya menurut Supardi (2010), adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap dan biaya variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. (Supardi, 2010).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan

baku dan biaya tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2012).

Biaya produksi adalah sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi (Agus, 2012). Biaya total adalah total dari keseluruhan biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Penerimaan

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Sukirno, 2012). Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Suratiyah (2008) menyebutkan total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quanty* (Total Produksi)

Pendapatan

Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima. Menurut Hadi dan Hastuti (2015), pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalti dan sewa dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Studi Kelayakan Bisnis

Suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Perekonomian adalah salah satu pilar yang sangat penting dan terkait dengan segala bidang. Masalah ekonomi sering kali dikaitkan aktivitas bisnis atau usaha. Aktivitas ini dapat dilakukan oleh setiap unsur masyarakat, baik individu ataupun organisasi (Astuti, 2019).

Studi kelayakan bisnis penting untuk dilakukan agar masalah-masalah yang akan terjadi di masa mendatang dapat teridentifikasi dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan dalam investasi. Studi kelayakan bisnis membantu dalam memberikan pegangan bagi usaha yang akan dilaksanakan sehingga usaha tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai supaya dapat berjalan dengan terarah. (Kasmir dan Jakfar, 2010)

Mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan. Sementara evaluasi kelayakan usahatani dikatakan

layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. *Break Event Point* (BEP)

Menurut Nasarudin (2013), analisis *Break Event Point*, merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar beberapa variabel di dalam kegiatan perusahaan seperti, luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan yang diterima perusahaan dari kegiatannya. Menurut Saeri (2018), *Break Event Point* (BEP) dapat dibagi menjadi dua yaitu: BEPharga (Rp) dan BEP unit (volume produksi).

- A. BEP harga (Rp) merupakan BEP yang menunjukkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk ketika berada dalam kondisi BEP.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produk}}$$

- B. BEP unit merupakan BEP yang menunjukkan produksi minimal yang harus dicapai dalam kegiatan usahatani agar tidak mengalami kerugian.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

Kriteria BEP Produksi menurut Nasarudin (2013), adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Menurut Nasarudin (2013) kriteria BEP Harga adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha tidak menguntungkan.

2. Return Of Investment (ROI)

ROI merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan dengan melihat sampai seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan atas sejumlah investasi yang telah ditanamkan (Syamsudin, 2009). ROI berperan penting untuk memberikan informasi mengenai ukuran keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari investasi, sehingga segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. Rasio yang dihasilkan dari perhitungan Return Of Investment (ROI) usaha dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}}$$

3. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Berdasarkan batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan (Nugroho dan Anudiyan, 2021).

$$\text{R/C} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Jika :

$\text{R/C} < 1$, maka usaha tersebut rugi sehingga tidak layak diteruskan,

$\text{R/C} = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas),

$\text{R/C} > 1$, maka usaha tersebut untung sehingga layak diteruskan.

4. Ratio Antara Pendapatan dan Biaya (B/C Ratio)

Menurut Rahardi dan Hartono (2003) analisis B/C Ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat.

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Jika :

$B/C < 1$, maka usaha tersebut rugi sehingga tidak efisien diteruskan,

$B/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas),

$B/C > 1$, maka usaha tersebut untung sehingga efisien diteruskan.

